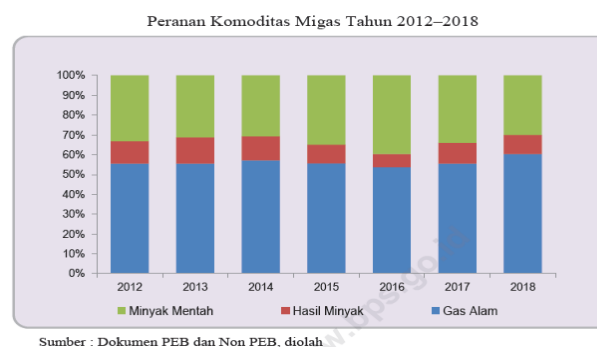


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Indonesia kaya akan sumber daya alam yang melimpah, salah satu sektor perusahaan yang menopang perekonomian di Indonesia adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan terdiri dari sub sektor batubara, minyak dan gas, logam dan mineral, serta batu-batuan. Berdasarkan analisis komoditas ekspor tahun 2012-2018 dari Badan Pusat Statistik (2019) peranan komoditas migas tahun 2012-2018 mengalami nilai yang berfluktuasi.



Grafik 1.1

Sumber : www.bps.go.id

Pada tahun 2018 nilai ekspor minyak dan gas mengalami peningkatan sebesar 9,07 persen dibandingkan dengan tahun 2017. Pertumbuhan nilai ekspor minyak dan gas yang positif ini disebabkan oleh meningkatnya nilai ekspor dari gas yang bertumbuh 19,02 persen. Komoditas gas ini memberikan *share* terbesar terhadap nilai ekspor minyak dan gas. Meningkatnya nilai komoditas gas ini memberikan pengaruh yang besar terhadap total pertumbuhan minyak dan gas. Berikut data ekspor minyak dan gas yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 1.1

Ekspor Komoditas Migas 2017–2018

Komoditas	Berat (ribu ton)		Perubahan (%)	Nilai (juta US\$)		Perubahan (%)
	2017	2018		2017	2018	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
MIGAS	42 505,0	37 055,5	-12,82	15 744,4	17 171,7	9,07
HASIL MINYAK	4 059,4	3 122,1	-23,09	1 643,0	1 642,6	-0,03
GAS ALAM	24 874,9	23 719,0	-4,65	8 746,4	10 377,3	18,65
Pengadaan Gas	93,7	73,3	-21,83	75,6	56,9	-24,74
Pertambangan	24 781,1	23 645,7	-4,58	8 670,9	10 320,4	19,02
MINYAK MENTAH	13 570,7	10 214,5	-24,73	5 354,9	5 151,9	-3,79

Sumber : Dokumen PEB dan Non PEB, diolah

Sumber : www.bps.go.id

Kondisi perekonomian yang berkembang pesat memicu persaingan antar perusahaan. Setiap perusahaan harus memiliki manajemen yang baik supaya menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, dengan ini investor akan menanamkan modalnya. Kondisi keuangan dan perkembangan perusahaan yang baik akan mencerminkan efisiensi perusahaan untuk menghasilkan laba. Tujuan perusahaan pada umumnya ingin memaksimalkan dan meningkatkan laba yang optimal dalam setiap periode. Dengan memperoleh laba yang optimal, perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, maka perusahaan harus mempunyai strategi yang baik dan efisien.

Perusahaan dituntut untuk melakukan berbagai macam pengelolaan agar semua aset dan modal yang dimiliki perusahaan dapat digunakan secara maksimal untuk mendapatkan laba yang optimal. Untuk merencanakan atau membuat strategi agar laba yang diperoleh perusahaan tetap optimal dapat menggunakan alat kinerja keuangan yaitu profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal. Profitabilitas dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan manajemen mengelola sumber dana yang dimilikinya, karena profitabilitas dapat menggambarkan keadaan laba dari tahun ke tahun. Profitabilitas merupakan salah satu penilaian mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas menunjukkan keunggulan perusahaan dalam persaingan bisnis. Para investor pun akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik, karena menunjukan kinerja perusahaan dalam mengelola modal yang ditanamkan investor. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, maka semakin baik pula kinerja perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa pengelolaan dana yang dimiliki telah efektif. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas baik mencerminkan kinerja keuangan baik.

Penilaian profitabilitas dapat diukur dengan alat rasio-rasio keuangan. Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas keuangan perusahaan disebut rasio profitabilitas. Adapun dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA (*Return on Assets*). ROA menunjukkan tingkat efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh laba sehingga dapat menggambarkan ukuran profitabilitas yang baik bagi perusahaan

(Gitman&Zutter,2015). ROA juga menjadi salah satu informasi penting bagi para investor karena ROA menunjukkan besarnya tingkat pengembalian laba yang diperoleh jika dilihat dari total aset suatu perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2010:109), rata-rata industri ROA yang ideal bagi perusahaan yang sehat adalah 9%”. Jika ROA kurang dari 9% menunjukan bahwa perusahaan tersebut tidak sehat atau kurang efektif dalam mengelola perusahaan.

Berikut data tingkat ROA pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2014-2019 yang dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel1.2

Return On Asset perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019 (dalam persen)

No	Kode Perusahaan	ROA										Rata-rata per perusahaan
		2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	
1	APEX	-20.49	8.40	3.24	-1.49	-2.04	2.80	-2.87	-17.75	-20.17	4.07	-1.46
2	BIPI	-2.05	-1.65	0.19	1.81	1.83	0.25	-13.50	4.88	1.78	2.19	-1.06
3	ELSA	1.74	-0.69	3.16	5.55	9.85	8.62	7.54	5.16	4.88	5.24	-1.15
4	ENRG	-0.54	1.00	1.33	7.48	0.80	-18.96	-41.59	1.69	-1.18	3.61	-2.19
5	ESSA	27.54	15.05	6.44	10.63	7.38	1.75	0.02	0.27	5.64	0.07	-1.70
6	MEDC	3.65	3.70	0.71	0.63	0.51	-6.40	5.20	2.55	-0.54	-0.34	-4.00
7	MITI	6.14	23.29	14.87	14.01	2.10	-72.13	-10.18	-9.99	5.05	-153.83	-5.65
8	PKPK	1.73	-2.82	-3.45	0.09	-9.38	-36.17	-8.67	-0.08	-2.99	1.73	-3.99
9	RUIS	2.16	0.33	2.46	2.32	4.41	3.78	2.66	2.18	2.73	2.64	0.56
Rata-rata pertahun		2.27	6.18	4.05	5.12	3.10	-10.04	-6.59	-1.38	-0.23	-17.04	

Sumber : www.idx.co.id

(data diolah pada 29 Juli 2020)

Berdasarkan Tabel 1.2 menunjukan bahwa sembilan perusahaan pada sub sektor minyak dan gas memiliki ROA dibawah rata-rata ideal industri sebesar 9%, Dari sembilan perusahaan subsektor minyak dan gas rata-rata ROA tertinggi diperoleh oleh PT Suya Essa Tbk (ESSA) sebesar 27,54% tahun 2010 , itu pun pada tahun selanjutnya mengalami penurunan dibawah standar rata-rata ideal industri cukup signifikan ditahun 2012. Rata-rata per tahun sembilan perusahaan tersebut hampir semua tidak mencapai rata-rata ideal dan hamper mencapai angka minus. Namun pada tahun 2014 terdapat perusahaan yang mencapai rata-rata ideal industri ROA, perusahaan tersebut adalah ELSA (9,85%), yang artinya total aktiva yang

Dhea Rahel Saskiapusri Sitorus, 2020

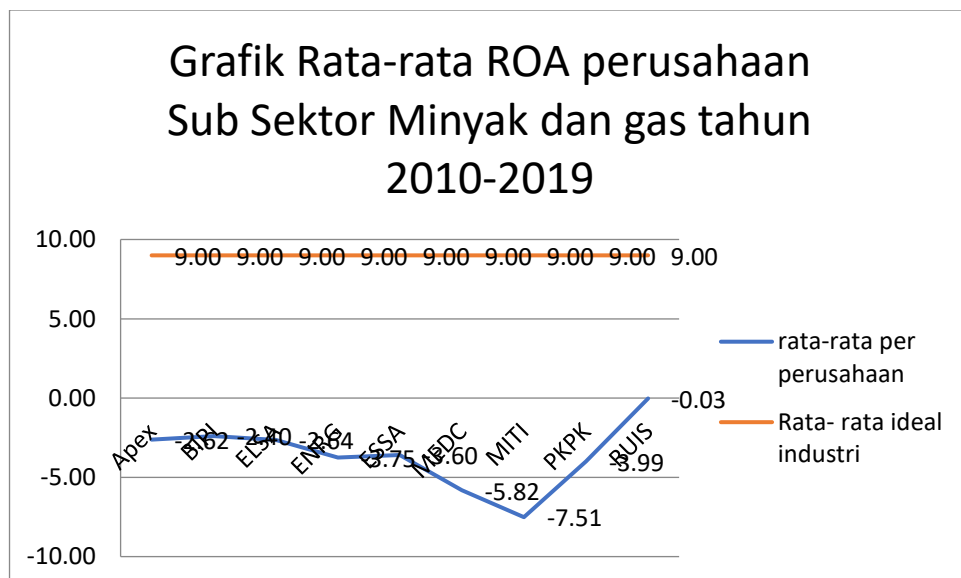
PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUB SEKTOR MINYAK DAN GAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

diperoleh perusahaan tersebut pada tahun 2014 menghasilkan laba bersih sebesar 9,85%. Sementara perusahaan yang memiliki ROA terendah adalah PT Mitra Investindo Tbk (MITI) pada tahun 2019 sebesar -153.83%.

Sembilan perusahaan sub sektor minyak dan gas memiliki kinerja yang kurang baik jika dilihat dari ROA karena berada di bawah standar rasio ideal yang telah ditetapkan. Perusahaan itu adalah PT Apexindo Pratama Duta Tbk (APEX), PT Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI), PT Elnusa Tbk (ELSA), PT Energi Media Persada Tbk (ENRG), PT Surya Esa Perkasa Tbk (ESSA), PT Medco Energi Internasional Tbk (MEDC), PT Mitra Investindo Tbk (MITI), PT Perdana Karya Perkasa Tbk. (PKPK), PT Radiant Utama Interinsco Tbk (RUIS). ROA yang negatif menandakan perusahaan tersebut belum baik dalam pengelolaan aset perusahaan. Dapat dikatakan bahwa sembilan perusahaan sub sektor minyak dan gas diatas belum dikatakan baik dalam pengelolaan aset perusahaan karena tidak mencapai rata-rata ideal ROA industri sebesar 9%.

Hal itu membuktikan bahwa profitabilitas perusahaan sub sektor minyak dan gas masih sangat rendah dan harus segera diatasi. Permasalahan tersebut diperkuat dalam grafik berikut yang menyajikan informasi mengenali nilai ROA perusahaan subsektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 hingga tahun 2019.



(Data diolah pada 29 Juli 2020)

Grafik 1.1

Dhea Rahel Saskiapti Sitorus, 2020

**PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MINYAK DAN GAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2010-2019**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan grafik 1.2 terlihat bahwa ROA pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai dengan tahun 2019 menunjukkan nilai yang berfluktuasi cenderung mendekati angka minus. Hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan perusahaan, karena perusahaan maupun investor mengharapkan ROA yang meningkat dari tahun ke tahun.

Nilai ROA yang negatif merupakan masalah yang harus diatasi. Jika permasalahan ini terus berlanjut, salah satu dampak bagi perusahaan adalah sulitnya mencapai tujuan perusahaan dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik, karena bila terjadi penurunan profitabilitas pada umumnya yang berarti terdapat penurunan keuntungan. Selain itu kepercayaan investor kepada perusahaan untuk menanamkan modalnya akan berkurang. Investor akan menganggap perusahaan tidak memiliki kinerja yang baik, sehingga menyebabkan investor memilih perusahaan lain untuk berinvestasi. Investor menginginkan keuntungan yang meningkat dari tahun ke tahun. Jika investor tidak berinvestasi kepada perusahaan secara terus menerus, maka perusahaan mengalami kekurangan modal sehingga kegiatan operasi maupun investasi mengalami kemunduran.

Penurunan profitabilitas juga dapat membuat perusahaan kehilangan kepercayaan dari kreditur, sehingga kreditur akan mempertimbangkan kembali untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan tersebut. Para kreditur khawatir jika penurunan profitabilitas tersebut akan mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban hutangnya. Jika permasalahan ini terus berlanjut, perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

B. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang dikemukakan dalam latar belakang, maka perlu dikaji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas maka perusahaan dapat mencegah terjadinya penurunan profitabilitas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas menurut Syamsuddin (2011:59) antara lain volume penjualan, modal kerja, total aktiva, modal sendiri dan faktor lainnya. Kasmir (2011:114) mengemukakan bahwa “Profitabilitas perusahaan dikatakan baik, apabila mampu memenuhi target yang telah ditetapkan

dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya”. Menurut Irawati (2006:89) tingkat profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh investasi modal kerja.

Salah satu kebutuhan perusahaan pada umumnya yaitu membiayai modal kerja. Kegiatan untuk mendanai keperluan perusahaan sehari-hari atau kegiatan operasional yang berjalan harian hingga waktu maksimal satu tahun. Kegiatan operasional ini paling penting (Anwar M, 2019:28) karena aktivitas penuh dari manajer keuangan. Pentingnya pengelolaan modal kerja ini disebabkan oleh sifat modal kerja itu sendiri yang membutuhkan perhatian sehari-hari. Kesalahan dalam kebijakan modal kerja akan berakibat pada perolehan pendapatan yang berkurang atau penambahan biaya operasi perusahaan yang mengakibatkan perusahaan mengalami pengurangan laba (Anwar M, 2019:28), sehingga dapat mengurangi profitabilitas perusahaan.

Dalam pengelolaan modal kerja agar mendapatkan profitabilitas yang baik perlu adanya kesepakatan kebijakan keuangan perusahaan antara manajer keuangan dan pemegang saham, supaya manajemen dalam menjalankan perusahaan mengolah kegiatan operasi perusahaan dengan sebaik baiknya, untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang optimal. Perbedaan manajer keuangan sebagai *agent* dan pemegang saham sebagai *principal* dapat menimbulkan kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik yang dikenal sebagai konflik keagenan (*agency conflict*). Jensen dan Meckling (1976:54) menyatakan bahwa, manajer keuangan sebagai pihak agent berkepentingan terhadap gaji dan bentuk-bentuk kompensasi yang lain sebagai imbalan terhadap pengelolaan perusahaan yang telah dilakukannya, sedangkan pemegang saham mempunyai kepentingan untuk mengamankan dana yang diinvestasikan serta mendapatkan keuntungan dari dana yang diinvestasikan tersebut.

Para pemegang saham berharap agar manajer dapat bertindak atas kepentingan bersama, sehingga dapat memberikan kesejahteraan berupa keuntungan. Keinginan para pemegang saham supaya manajemen dalam menjalankan perusahaan mengolah kegiatan operasi perusahaan dengan sebaik baiknya. Untuk meminimalkan konflik keagenan maka harus terdapat mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan kepentingan antara manajer keuangan seperti pemeriksaan laporan keuangan.

Manajemen modal kerja mengarahkan manajer keuangan agar membuat keseimbangan atas pos-pos modal kerja perusahaan sedemikian rupa agar perusahaan mencapai tingkat optimal dalam pengelolaan modal kerjanya sehingga menghasilkan laba yang optimal, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan manajer perusahaan maupun pemegang saham. Salah satu konsep modal kerja yaitu konsep fungsional yang menekankan fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, dana yang dimiliki perusahaan digunakan untuk meningkatkan laba perusahaan.

Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja secara keseluruhan. Dapat dikatakan pengelolaan sumber dana dan penggunaan dana yang berkaitan dengan modal kerja perusahaan. Semakin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba. Dengan terpenuhinya modal kerja, maka perusahaan akan dapat memaksimalkan perolehan labanya (Kasmir,2019:303).

Bagi suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang optimal dapat dilakukan dengan memperbesar jumlah produksi yang dijual. Salah satu faktor produksi terpenting ialah manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan modal kerja secara keseluruhan (Kasmir 2019:302). Manajemen modal kerja sangat di perlukan untuk menjaga kelangsungan usaha dan keberhasilan jangka panjang serta mencapai tujuan usaha secara keseluruhan, yaitu meningkatkan kesejahteraan pemilik (Nugraha et al, 2018:46). Pendapat Smith (1980) dalam Altaf&Shah (2018:347) menyatakan *“Suggested that working capital management (WCM) is essential because it affects firm profitability and risk, and consequently its value”*, yang berarti manajemen modal kerja sangat penting maka dapat mempengaruhi profitabilitas dan risiko perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Palanni&Mohideen, (2013:49) *“Consequently, companies can minimize risk and improve the overall performance by understanding the role and drivers of working capital management”*, yang berarti dengan peran manajemen modal kerja dapat meminimalkan risiko dan meningkatkan kinerja secara keseluruhan. *“The main objective of working capital management is to maintain an optimal balance between each of the working capital components, an optimal level of working*

capital would be the one in which a balance is achieved between risk and efficiency". Manajemen modal kerja dalam suatu perusahaan diperlukan untuk mengetahui jumlah modal kerja optimal yang dibutuhkan dalam perusahaan tersebut.

Manajer perusahaan berperan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan melalui pengelolaan manajemen modal kerja yang efektif dan efisien sehingga menghasilkan laba yang positif (Utami & Dewi, 2016:3478). Dengan demikian kemampuan perusahaan menghasilkan laba atas aktiva yang dimiliki menjadi optimum. Modal kerja yang dikelola dengan baik oleh manajer perusahaan melalui pengelolaan modal kerja akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Kegagalan atau keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja sangat berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat berdasarkan peningkatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya. Pengukuran keberhasilan pengelolaan modal kerja dapat menggunakan rasio perputaran modal kerja (Santoso, 2013:1582). Salah satu alat ukur untuk menentukan keberhasilan manajemen modal kerja adalah diukur dari perputaran modal kerjanya atau *Working Capital Turnover*-nya. Dengan diketahuinya perputaran modal kerja dalam satu periode, maka akan diketahui seberapa efektif modal kerja suatu perusahaan (Kasmir, 2019:314). Menurut Aji et al, (2016) Dengan perputaran modal kerja yang dimiliki, perusahaan dapat beroperasi secara efisien dalam arti perusahaan harus menggunakan modal kerja sesuai dengan kebutuhan, agar tidak terjadi kelebihan modal kerja yang menganggur sehingga tidak produktif. Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan dari modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohanty & Mehrotra, (2018:170) "*How efficiently a business manages its working capital, and promptness of its cash conversion cycle will impact on firm's overall profitability*". Hal ini didukung oleh Nugraha et al, (2018:47) yang menyatakan bahwa "Keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengolah modal kerja dapat dilihat antara lain berdasarkan percepatan perputaran modal kerja, yang menunjukkan bahwa perusahaan semakin efektif dalam menggunakan modal kerjanya".

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Lyngstadaas & Berg (2016), Shirivastava et al (2016) Sighania & Mehta (2017), Louw et al (2019), Kurniawan & Supriyanto (2019) menyatakan bahwa manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Wasiuzzaman (2015) dan Ashok & Panigrahi, (2016) bahwa hubungan antara modal kerja (dan komponennya) berpengaruh negatif dengan profitabilitas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Iskandar et al (2014) bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas yakni likuiditas. Brigham & Besley (2008: 59) menyatakan bahwa profitabilitas perusahaan menunjukkan pengaruh dari likuiditas, manajemen aset, dan manajemen utang (struktur modal) pada hasil operasi perusahaan. Menurut Barus & Leliani (2013:114) adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas suatu perusahaan diantaranya *Current Ratio* (CR), *Total Asset Turnover* (TATO), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt Ratio* (DR), Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Felany & Worokinasih, (2018:120) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan salah satu diantaranya yaitu modal kerja, leverage dan likuiditas.

Likuiditas yang tinggi menunjukkan perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban yang harus dibayar. Namun bila terlampaui tinggi akan berpengaruh tidak baik pada perusahaan, karena sebagian dana tidak produktif yang akhirnya profitabilitas perusahaan tidak optimal. Sebagian besar perusahaan sering mengabaikan likuiditas karena tujuan utamanya memaksimalkan profitabilitas. Menurut Manyo&Ogakwu, (2013:886) perusahaan hanya dapat mengejar satu dengan mengorbankan yang lain, sesuai dengan teori *trade-off* antara likuiditas dan profitabilitas. Karena adanya *trade-off* antara profitabilitas dengan setiap alternatif pemenuhan dana karena Investasi pada aktiva lancar akan meningkatkan likuiditas, namun tidak akan menghasilkan keuntungan sebanyak pada investasi tetap. Oleh sebab itu, manajer perusahaan harus dapat mengambil keputusan terbaik dalam investasi modal kerja agar tujuan memberikan kemakmuran atau keuntungan optimal tercapai.

Hal ini didukung oleh pendapat Horne & Wachowicz, (2005:68) bahwa likuiditas perusahaan berbanding terbalik dengan profitabilitas. Hal ini sejalan dengan pendapat Syamsuddin (2011:209-210) apabila likuiditas meningkat maka profitabilitas akan menurun. Dengan demikian likuiditas berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Priya & Nimalathasan (2013:161) *“cited a negative relationship between liquidity and profitability. This negative relationship requires sensible management and a balance between these two most important strategic areas”* (Makori & Jagongo, 2013:2), yang berarti hubungan negatif ini membutuhkan keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas. Pendapat dari Manyo & Ogakwul, 2013 *“However, an efficient liquidity management policy ensures a level of current assets that certainly pay short-term liabilities without weakening the profitability”*, yang berarti kebijakan likuiditas yang efisien dapat memastikan membayar kewajiban jangka pendek dengan tepat tidak akan melemahkan profitabilitas. Padachi (2006) dalam (Ogundipe et al,2012) menyarankan bahwa perusahaan diharuskan untuk menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas saat melakukan operasi hariannya. Ini karena likuiditas yang tidak memadai dan surplus likuiditas secara langsung mempengaruhi profitabilitas (Ogundipe et al, 2012).

Likuiditas mempunyai peranan yang penting dalam kesuksesan atau kelancaran perusahaan. Likuiditas pun mempunyai peran penting dalam kesuksesan suatu bisnis (Pitoyo&Lestari, 2018:82). Menurut Manyo & Ogakwu, (2013:886) *“Shareholders are interested in understanding the liquidity due to its huge impact on the profitability. They may not like high liquidity as profitability and liquidity are inversely related. Liquidity plays a significant role in the successful functioning of a business firm”*. Likuiditas sangat penting bagi investor karena dampaknya besar bagi profitabilitas. Likuiditas juga memainkan peran penting dalam dunia bisnis, karena hubungannya erat dalam kegiatan operasi perusahaan sehari-hari (Manyo&Ogakwu, 2013:887). Penelitian yang dilakukan Ismail (2016:307) *“Further, results indicate that high current ratio lead firms towards better performance”*. Ismail, (2016:305) juga menyatakan bahwa *“Both liquidity and profitability have same importance and vital role to smoothly run business without*

compromising opportunities”, yang berarti likuiditas dan profitabilitas memiliki peran vital yang sama untuk menjalankan bisnis dengan lancar.

Menurut Manyo&Ogakwu, (2013:886) “*Hence, a good and firm financial management policy seeks to maintain adequate liquidity as to meet its short-term maturing obligations without impairing profitability*”, yang artinya kebijakan manajemen keuangan yang baik berupaya menjaga likuiditas sesuai jatuh tempo jangka pendek tanpa mengganggu profitabilitas, sehingga likuiditas sangat penting perannya untuk menjaga kestabilan perusahaan.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Current Ratio (CR)*. Menurut Brigham & Houston, (2010:134) CR merupakan rasio likuiditas utama yang sering digunakan. Hal ini didukung oleh Jumingan (2011:123) “rasio lancar adalah rasio yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan. Rasio lancar memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan”.

Penelitian tentang pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tidak signifikan yang dilakukan oleh Iskandar, Nur, & Darlis (2014) terhadap ROA, namun secara simultan CR berpengaruh yang positif dan signifikan. Selanjutnya Penelitian yang dilakukan Alicia (2017), Rachminiar& Khairunnisa (2018), Mohanty& Mehrotra (2018) Felany& Worokinasih (2018), dan Kurniawan& Supriyanto (2019), Secara parsial CR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Selanjutnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan Sariyana, Yudiatmaja, & Suwendra (2016), Dwiyanthi & Sudiarta (2017) CR berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pitoyo & Lestari (2018), Annisa (2019) bahwa CR memiliki tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis akan menggunakan variabel manajemen modal kerja dan likuiditas Kedua rasio ini dipilih karena berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil pengaruh yang berbeda-beda terhadap profitabilitas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan membedakan objek dan tahun yang berbeda. Rasio manajemen modal kerja diukur oleh *Working Capital Turover (WCT)* dan rasio likuiditas diukur oleh *Current Ratio (CR)*. Dalam penelitian ini maka judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Manajemen Modal Kerja dan Likuiditas terhadap Profitabilitas**

pada Perusahaan Subsektor Minyak dan Gas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019”

C. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adala sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran manajemen modal kerja pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
2. Bagaimana gambaran likuiditas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
3. Bagaimana gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
4. Bagaimana pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.

D. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh perputaran modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2019. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran manajemen modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
2. Untuk mengetahui gambaran likuiditas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
3. Untuk mengetahui gambaran profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.
5. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di BEI tahun 2010-2019.

Dhea Rahel Saski Putri Sitorus, 2020

PENGARUH MANAJEMEN MODAL KERJA DAN LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS PERUSAHAAN SUB SEKTOR MINYAK DAN GAS YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2010-2019

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta sebagai referensi bagi peneliti – peneliti yang serupa di masa yang akan datang.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perusahaan sub sektor minyak dan gas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam rangka perencanaan strategi di masa yang akan datang. Sebagai informasi mengenai seberapa pengaruh manajemen modal kerja dan likuiditas dalam upaya peningkatan profitabilitas.

b. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman serta sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama perkuliahan di Program Studi Pendidikan Akuntansi Universitas Pendidikan Indonesia.

c. Bagi Bidang Keilmuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan manajemen modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas